

PELATIHAN TUTOR PAUD DALAM PEMBUATAN MEDIA BUKU FLANNEL BERBAHASA INGGRIS

Alfitriani Siregar

*Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
alfitrianisiregar@umsu.ac.id*

Abstract

PAUD (Early Childhood Education) is a guidance process that determines the growth and development of children (3-6 years old) in the community. There are 10 PAUD of school in district of Medan Kota who are trained by PKK (Family Welfare Movement). They are trained about classroom setting, learning methods and health for children. The problems of tutor taught English by playing and singing without the tools. Team of community service with partners of BPTKI and HIMPAUDI discussed with a solution to provide training educator method English Language Educatif per word orally using Flanel Book products in child language development to tutors. Some methods of this activity were (1) Preparation for training activities, (2) implementation (action) by sewing and cutting patterns made from flannel materials into media as teaching tools, (3) observation of action by doing sewing skills and cut the pattern made into "flannel book", (4) Evaluation on readiness tutor using the product very well, (5) And the reflection is very enthusiastic on the activity of training can learn by other creativity with flannel material, because the flannel material is soft, odorless, not sharp, colorful, and safe for children.

Abstrak

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah proses bimbingan yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak (3-6 tahun) di masyarakat. Ada 10 sekolah PAUD di kecamatan Medan Kota yang dibina oleh PKK. Mereka dibina dari penataan kelas, metode pembelajaran dan kesehatan gizi anak. Permasalahan utama tutor mengajarkan bahasa Inggris dengan cara bermain dan bernyanyi tanpa alat bantu. Tim pelaksana pengabdian masyarakat bersama mitra BPTKI dan HIMPAUDI berdiskusi dengan solusi untuk memberikan pelatihan metode pengajaran bahasa Inggris Edukatif per kata secara lisan menggunakan produk Buku Flanel dalam perkembangan bahasa anak kepada tutor. Beberapa metode dalam kegiatan ini adalah (1) Persiapan untuk mengikuti kegiatan pelatihan, (2) Pelaksanaan (tindakan) dalam ketrampilan membuat dengan menjahit dan menggunting pola yang dibuat suatu produk dari bahan flannel menjadi media sebagai alat bantu mengajar, (3) Observasi tindakan dengan mengerjakan ketrampilan menjahit dan menggunting pola yang dibuat menjadi "buku flannel", (4) Evaluasi kesiapan tutor menggunakan produk sangat baik, (5) Dan refleksi sangat antusias dengan kegiatan pelatihan dapat membuat kreasi yang lain dengan bahan flannel, karena bahan flannel ini lembut, tidak berbau, tidak tajam, berwarna-warni, dan aman untuk anak-anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bahasa Inggris, Media

1. Pendahuluan

Era globalisasi ini, menuntut masyarakat Indonesia untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Tuntutan tersebut membuat para orang tua memberikan pendidikan kepada anak untuk masuk ke sekolah yang bertaraf Internasional dengan pengajaran melalui media bahasa asing, tanpa melihat kemampuan psikologi perkembangan bahasa anak, pendidikan para pendidik, serta metode yang diajarkan.

Permasalahan yang ada pada kasus usia dini bahwa mengajar bahasa Inggris pada anak usia dini masih menggunakan teknik pengajaran yang dilakukan oleh tutor atau guru PAUD dengan mengajarkan bahasa Inggris pada pengajaran "form" atau "content" yang menekankan pembelajaran *vocabulary* atau perbendaharaan kata dengan metode penerjemahan kata per kata dari pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak usia dini dan ini dianggap kurang strategis. Seharusnya, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing diharapkan meniru atau mengulang-ulang kata, walaupun tak mungkin sama. Teori-teori *Second Language Acquisition* terbaru menyebutkan bahwa semakin dini anak belajar bahasa asing, maka semakin cepat mereka menguasainya karena alasan

kemampuan *short and long term memory* yang lebih baik. Disebutkan pula tekanan psikologis yang lebih sedikit dan faktor interaksi yang intens sangat disarankan untuk membantu anak-anak belajar bahasa asing.

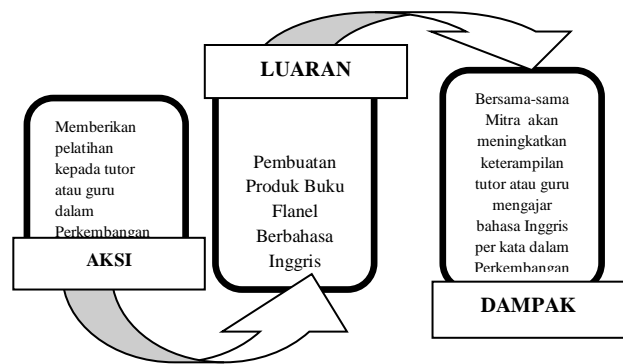
Kemudian para pendidik dalam mengajar bahasa Inggris kurang menguasai materi dan media yang tidak sesuai untuk anak usia dini. Padahal ketersediaan alat permainan, media, dan lagu sangat menunjang terselenggaranya pembelajaran anak secara efektif sehingga anak-anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pengajaran bahasa Inggris melalui media bukan untuk memberikan pembendaharaan kata atau *vocabulary*. Namun, dalam pengajaran kepada anak usia dini diberikan hanya untuk perkembangan bahasa asing khususnya di Indonesia. Karena bahasa nasional anak Indonesia adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran kepada anak usia dini terintegrasi kedalam bahasa Inggris melalui media permainan. Dalam hal ini, program layanan Pendidikan Anak Usia Dini diberikan secara holistik dan terintegrasi (Ahmad: 2017) Makna holistik yaitu memberikan rangsangan/ simulasi terhadap aspek pendidikan anak dan juga

secara menyeluruh memberikan aspek gizi dan kesehatan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemudian terintegrasi yaitu memberikan layanan pendidikan dengan berbagai pembelajaran dan pengajaran seperti bahasa Inggris atau komputer untuk anak usia dini, posyandu, dan *parenting*.

Peran tutor akan semakin tertantang untuk mengembangkan pertumbuhan bahasa anak. Selain bahasa Inggris yang akan diberikan pada anak, mereka lebih suka bermain dengan permainan. Syarifuddin (2011: 46) berpendapat bahwa mainan memberikan perilaku *kognitif* (kecerdasan) dan menstimulus kreativitas anak. Mainan juga mengembangkan kemampuan fisik dan mental untuk kemudian hari. Untuk membantu fungsi utama anak-anak dalam perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan nilai-nilai agama, dan perkembangan seni kreativitas. Menurut Syarifuddin (2011: 53) bahwa pertumbuhan anak-anak sangat dinamis, mereka seakan-akan tidak berhenti bergerak, merangkak, berjalan, berlari dan meraih apa saja yang menarik perhatiannya. Bahkan diberikan alat permainan edukatif seperti benda-benda, mereka memperhatikan,

diremas-remas, dilempar, diambil lagi dan sebagainya. Maka kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kegiatan pembuatan media dalam pengajaran per kata pada perkembangan bahasa anak melalui *Flannel Book* yang terintegrasi dalam Bahasa Inggris kepada tutor PAUD di kota Medan, Sumatera Utara. Pada alur proses penyusunan kegiatan tersebut:



2. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara Indonesia harus mengikuti jenjang pendidikan, ini ditertulis pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Salah satu pendidikan formal/informal untuk anak usia dini pada umur 3-6 tahun adalah TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudhatul Athfal), PAUD (Pendidikan Anak Usia dini). Menurut peraturan pemerintah RI no 27 tahun 1990 tentang pendidikan

prasekolah bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut; moral, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, ketrampilan, jasmani.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Dalam bidang pendidikan anak memerlukan pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan dan mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai proses belajar anak. Menurut Dian Noviayanti (2014) karena ketika anak beranjak dewasa, mereka bukan hanya belajar berjalan, namun juga berlari dan melompat. Mereka tidak hanya pandai berbicara, namun juga mampu berdebat dan

berdalih. Mereka tidak saja lepas dari dekapan ibu, namun sudah menjadi sosok yang berbeda. Anak-anak mulai berubah sesuai perkembangan dan pertumbuhan ketika beranjak dewasa, mereka lebih membutuhkan perhatian penuh dari sosok orangtua dalam melaksanakan pendidikan mereka.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Ada beberapa karakteristik anak dan cara belajar anak usia dini yang perlu pendidik ketahui, karakteristik tersebut memiliki;

1) Relatif tidak terstruktur

Karakteristik anak berbeda-beda sehingga kebutuhan anak perlu diketahui dalam perbedaannya. Dalam pengajaran anak usia dini perlu dirancang dan disajikan secara tidak kaku, tetapi sifatnya lebih informal sebagai kegiatan keseharian, hal ini dilakukan untuk mengakomodasikan kebutuhan dan karakteristik anak yang masih bersifat spontan, memiliki rasa pemusatan yang pendek, serta untuk menciptakan suasana pendidikan yang lebih alami dan menyenangkan.

2) Terintegrasi (*Integrated learning*)

Pengajar mengaplikasikan suatu aktivitas pembelajaran terpadu, tidak

dipilah-pilah dalam bentuk mata pelajaran. Cara ini dilakukan untuk memenuhi prinsip holistic dan integrasi yang menghendaki agar pendidikan anak usia dini benar-benar memfalsifikasi seluruh aspek perkembangan anak secara utuh.

3) Kontekstual

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan memperhatikan apa yang secara kontekstual terjadi dalam interaksi pendidikan dengan anak. Cara seperti ini sangat penting untuk menciptakan proses pendidikan atau pembelajaran menjadi suatu yang aktual dan bermakna bagi anak

4) Pengalaman langsung

Sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir dan cara belajar anak yang lazimnya masih terbatas pada cara berfikir kongkrit, penyelenggara pendidikan atau pembelajaran bagi anak usia dini seyogiannya dilakukan melalui aktifitas kongkrit dan melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini anak diberi kesempatan yang banyak untuk berinteraksi langsung dengan orang lain dan berbuat langsung atas objek-objek benda yang ada disekitarnya.

5) Suasana bermain dan menyenangkan (*joy of learning*)

Cara ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan dunia anak, yakni dunia

bermain dan sekaligus untuk mengkondisikan perbuatan belajar sebagai suatu perbuatan yang menyenangkan, bukan sesuatu yang jenuh.

6) Responsif (*responsibility*)

Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan perbedaan individual anak, baik dalam hal kecakapan, minat dan aspek-aspek lainnya sehingga pembelajaran yang diselenggarakan betul-betul sesuai dan memenuhi perbedaan-perbedaan individual tersebut.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

3. Perkembangan bahasa anak usia dini

Menurut Jeans Aitchison (2012) bahwa "*Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*", artinya bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah

disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya. Maka sebagai contoh bahasa bayi ialah mempunyai bunyi-bunyi isyarat tersendiri.

Pada perkembangan anak merupakan hal yang terpenting secara keseluruhan. Menurut Masganti (2010: 3) perkembangan merupakan proses differensiasi, organogenesis dan diakhiri dengan terbentuknya individu baru yang lebih lengkap dan dewasa. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan.

Bahasa yang pertama diperoleh anak adalah bahasa ibu. Maka dari itu pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung didalam otak seorang anak-anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Ada dua proses yang terjadi ketika anak-anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu: proses kompetensi (penguasaan bahasa yang berlangsung tanpa disadari) dan proses performasi (kemampuan melahirkan kalimat-kalimat sendiri).

Ada perbedaan fase-fase mendasar pada anak berdasarkan ciri-ciri tertentu pada setiap periode;

a) Periode Pre-lingual (0 – 1 tahun)

Periode prelingual adalah periode yang ditandai dengan kemampuan bayi mengoceh sebagai cara komunikasi kepada orang tuanya. Bayi bersikap pasif untuk menerima stimulus (rangsangan) eksternal dari orangtuanya. Bayi dapat memberi respons yang berbeda-beda terhadap stimulus (rangsangan) tersebut. Bayi dapat memberi respon positif terhadap orang yang ramah dan memberi respon negatif terhadap orang yang tidak ramah. Bayi akan mengoceh sambil tersenyum terhadap orang yang ramah, sedangkan bayi yang menjerit, menangis, atau takut terhadap orang yang tidak ramah.

b) Periode Lingual Dini (1 – 2,5 tahun)

Periode Lingual dini (*early lingual period*) yaitu suatu sistem perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat satu, dua atau lebih dari suku kata dalam suatu percakapan dengan orang lain.

c) Periode Differensiasi (2,5 – 5 tahun)

Periode diferensiasi (*differentiation period*) ialah suatu periode yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa sesuai dengan hukum tata bahasa yang baik.

Cara berkomunikasi dengan orang lain sudah menggunakan susunan tata bahasa yang sempurna yaitu Subjek, Predikat, dan Objek (S-P-O). Pembendaharaan kata berkembang secara kuantitas maupun kualitas.

Dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak perlu adanya rangsangan dari luar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa anak;

1. Pengaruh biologis terhadap perkembangan bahasa anak

Ketika umur seorang anak bertambah maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya, kemudian pengalaman seorang anak juga dapat bertambah dan meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan bahasa pada seorang anak dapat berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut.

Menurut Naom Chomsky dalam Ahmad (2017: 153) yakin bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Hal yang tidak dapat ditolak bahwa evolusi biologis membentuk manusia menjadi makhluk linguistik. Ia mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat

penguasaan bahasa Language Acquisition Device (LAD), yaitu suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Ini juga ia sebut dengan kemampuan tata bahasa bawaan yang mendasari semua bahasa.

2. Pengaruh intelektual terhadap perkembangan bahasa anak

Kecerdasan seorang anak di dalam meniru lingkungan tentang suara atau tentang bunyi, gerakan maupun dalam mengenal tanda-tanda maka seorang anak memerlukan kemampuan motorik yang sangat baik. Kemampuan motorik seorang anak dapat berkorelasi positif dengan kemampuan-kemampuan intelektual atau tingkat berfikir. Menurut Masganti (2010: 85) Berfikir dan berbahasa merupakan dua aktifitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam waktu yang relative bersamaan. Ini mengartikan bahwa kemampuan berfikir seseorang menentukan kemampuan berbahasanya, sebaliknya kemampuan berbahasa seseorang merupakan cerminan kemampuan berfikirnya. Hal ini menjelaskan ketika anak menggunakan berfikir dan bahasa mengekspresikan hasil pemikirannya.

Ketepatan dalam meniru, memproduksi pembendaharaan kata yang diingat, kemampuan memahami kemampuan menangkap atau menyimak maksud dari pernyataan pihak lain, dan kemampuan menyusun kalimat dengan baik biasanya dipengaruhi oleh beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak.

3. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan dapat memberikan andil yang cukup besar dalam kemampuan berbahasa. Kemampuan dalam perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan yang berada di pedesaan. Sama halnya dengan perkembangan bahasa di daerah pegunungan, daerah terpencil, di daerah pantai, maupun di dalam kelompok-kelompok sosial yang lain.

4. Tahapan pemerolehan bahasa inggris anak usia dini

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama (*the first foreign language*). Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak

setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial.

Merujuk kepada langkah-langkah pemerolehan bahasa asing/kedua bagi anak usia dini, Haynes (2010) mengatakan bahwa paling tidak ada lima tahapan umum dan utama dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Tahapan tersebut memiliki karakteristik dan tujuan serta esensi yang berbeda dalam konteks kuantitas dan kualitas pemerolehan bahasa tersebut.

Tahap pertama (*Pre-production*) yaitu tahap di mana anak kurang lebih memiliki 500 kata yang sudah diterimanya tetapi mereka belum mampu berbicara. Kadang-kadang mereka masih mengulang-ulang apa yang sudah ada tetapi pada prinsipnya mereka belum berbicara melainkan seperti membeo (*parroting*). Pada tahapan ini anak akan mendengar dengan penuh perhatian dan mereka sudah mampu menyalin apa yang ditulis guru. Dalam hal ini, guru harus lebih memfokuskan pada kemampuan menyimak dan penerimaan kosa kata. Di samping itu, mereka juga sudah mengerti dan mampu meniru gerak

tubuh untuk menunjukkan pemahaman mereka.

Tahap kedua (*early production*) pada tahap ini anak sudah belajar hingga lebih dari enam bulan. Anak mampu mengembangkan kosa kata reseptif dan aktif hingga mencapai hingga 1000 kata. Selama proses ini, anak-anak bisa berbicara dengan satu atau dua kelompok kata/frase. Mereka kadang-kadang sudah mampu menggunakan bahasa yang terpotong yang pendek yang telah dihafalnya, tetapi umumnya penggunaan tersebut kurang benar. Berikut adalah contoh aktivitas yang dapat dilakukan dalam tahap ini seperti menggunakan pertanyaan *yes/no question*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kelas, menggunakan realita dan gambar, mengembangkan kosa kata melalui gambar, dan sebagainya.

5. Media sebagai alat bantu

Kegiatan pembelajaran anak pada dasarnya adalah merupakan proses komunikasi kepada anak. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator (*communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan pembelajar (*message*) kepada penerima pesan (*communicant*), yaitu anak/siswa.

Peran media dalam komunikasi pembelajaran di TK/RA/PAUD semakin penting, menurut Badru (2008) dalam hal ini sesuatu yang penting yaitu mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa konkret. Sebab itu, dalam prinsip pembelajaran di TK/RA/PAUD adalah kekongretan artinya anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Prinsip tersebut mengisyaratkan dalam hal sesuatu yang perlu digunakan media.

Menurut Syaiful (2006: 120) media merupakan sumber belajar, dalam hal ini makna media diartikan secara luas yaitu diartikan dengan media, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses belajar mengajar dalam hal pendukung yaitu media, ini dapat diartikan sebagai pengantar. Kata “media” berasal dari bahasa Latin dalam bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dapat difahami bahwa media merupakan alat bantu yang dapat dijadikan *sebagai pengantar* pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Media pembelajaran menurut Badru (2008) pesan berupa materi / isi yang disampaikan oleh tutor/ guru kepada anak yang berupa peralatan atau perangkat keras

(*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Unsur pesan (*message/software*) merupakan informasi atau bahan ajar dalam tema/topik yang akan disampaikan atau dipelajari oleh anak, sedangkan unsur perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan tersebut. Dengan demikian, sesuatu baru juga bisa dikatakan media pembelajaran jika sudah memenuhi dua unsur tersebut.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang memerlukan alat bantu, berupa media pengajaran. Menurut Syaiful (2006: 121) mengatakan media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak. Alat bantu tersebut seperti globe, grafik, gambar dan sebagainya. Sehingga, anak tidak merasa cepat bosan dan kelelahan yang sukar dipahami dan dicerna pada penjelasan tutor/guru, maka adanya alat bantu tutor/guru haruslah bijaksana dan terampil dalam memilih alat bantu untuk memudahkan tercapainya tujuan pengajaran.

Untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar anak TK/RA/PAUD diperlukan

media, karena media pembelajaran ini pada dasarnya merupakan bagian integral dari keseluruhan komponen pembelajaran di TK/RA/PAUD. Maka dengan ini besarnya nilai-nilai media pembelajaran yang tersedia di TK/RA/PAUD. Adapun nilai-nilai media pembelajaran sebagai berikut;

- 1) Mengkongkretkan konsep-konsep yang abstrak. Dalam menjelaskan konsep yang bersifat abstrak atau sulit menjelaskan konsep kepada anak, maka tutor/ guru memerlukan media untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti gambar proses terjadinya hujan.
- 2) Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Guru/tutor harus menjelaskan bagian dari hewan harimau, tidaklah mungkin harimau dibawa ke dalam kelas anak untuk menghadirkan objek yang berbahaya, tutor dapat menggunakan media dalam program televisi tentang hewan buas seperti harimau.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar. Tutor dengan keterampilan mengajar dikelas melalui media gambar dapat memberikan penjelasan seperti kapal laut yang besar dapat menampilkan objek yang kecil.

4) Memperllihatkan gerakan yang terlalu cepat. Agar menjelaskan materi yang terintegrasi dalam bahasa Inggris tidak kecepatan, tutor dapat memperlihatkan media melalui buku flannel dengan pengajaran yang mudah dan pelan.

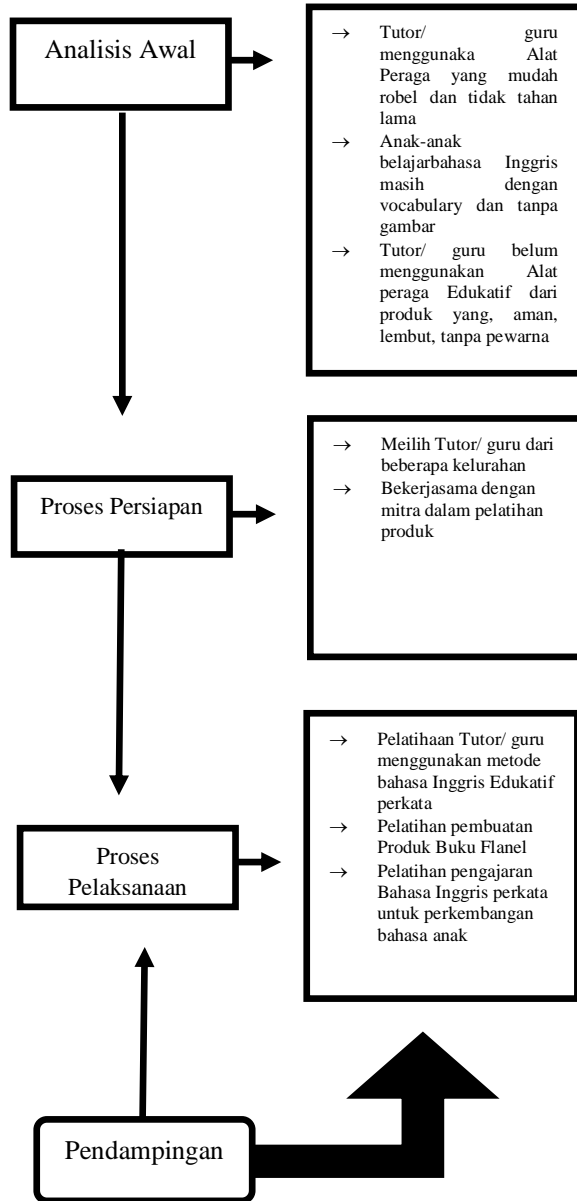
6. Pembahasan

Flanel atau *felt (flannel)* adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun, dibuat dengan proses pemanasan dan penguapan sehingga menghasilkan kain dengan beragam tekstur dan jenis. *Flannel Book* merupakan suatu alat permainan edukatif (APE) untuk anak usia dini dirancang sesuai dengan pemikiran yang mendalam dan disesuaikan dengan rentang usia. Menurut pendapat Santoso (2002) mengenai APE yaitu: Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana/media untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Pada usia anak 2-7 tahun anak umumnya dapat mengingat konsep sederhana sehingga anak suka kegiatan menyimpan & mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik dan melihat gambar.

Bahan Flanel yang dibuat sebagai Alat Peraga Edukatif menjadi produk Buku Flanel dalam bahasa Inggris, memudahkan

anak-anak dengan mengajarkan mereka di mulai per kata. Flanel atau felt adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun, dibuat dengan proses pemanasan dan penguapan sehingga menghasilkan kain dengan beragam tekstur dan jenis (tergantung bahan pembuatnya).

Pelatihan Alat Peraga Edukatif dari Buku Flanel dalam Bahasa Inggris membantu Tutor/ guru PAUD memudahkan pengajaran kepada anak-anak. Peran Tutor/ guru akan semakin tertantang untuk mengembangkan pertumbuhan kognitif bahasa anak per kata. Selain bahasa Inggris yang akan diberikan pada anak, mereka lebih suka bermain dengan permainan seperti Alat Permainan Edukatif. Syarifuddin (2011) berpendapat bahwa mainan memberikan perilaku kognitif (kecerdasan) dan menstimulus kreativitas anak. Mainan juga mengembangkan kemampuan fisik dan mental untuk kemudian hari. Pelatihan ini diikuti pada sasaran di masyarakat dari beberapa Tutor/ guru yang telah di observasi mengikuti binaan PKK di HIMPAUDI kecamatan Medan Kota, untuk meningkatkan ketrampilan mengajar yang terintegrasi dalam Bahasa Inggris, terdapat 10 PAUD. Adapun alur kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut;



Ada 5 tahap metode kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu; (1) Persiapan untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan ini bekerjasama dengan mitra HIMPAUDI, namun terdata dalam binaan PKK se kota medan, bahwa Kecamatan Medan Kota paling banyak mendirikan PAUD dikeluaran setempat, sehingga tim

pelaksana memilih HIMPAUDI kecamatan Medan Kota. Data yang telah diberikan kepada tim pelaksana sebanyak 10 PAUD.

Pelatihan ini mengajak tutor/guru PAUD kecamatan medan kota berdiskusi untuk diadakannya tempat, waktu, dan tanggal kegiatan dilaksanakan. Maka, kesepakatan bersama dilaksanakan kegiatan bertempat di Aula Kecamatan Medan kota dengan persetujuan dari Ibu kecamatan Medan Kota. Beliau juga adalah bunda HIMPAUDI di kecamatan Medan Kota. Dan mengundang Ibu Ketua BPTKI- SU di kegiatan tersebut,

(2) Pelaksanaan (tindakan) awal dengan mendiskusikan ketrampilan dan kurikulum PAUD yang akan diberikan kepada tutor PAUD se kecamatan Medan Kota. Ibu Ketua BPTKI –SU mengatakan “pembelajaran anak usia 3-5 tahun harus sesuai perkembangan anak. Memberikan pembelajaran bukan pada konten saja, namun tutor/guru harus kreatif mengajarkan konten tersebut kepada anak usia dini dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Banyak alat peraga yang mudah dibuat untuk mengintegrasikan perkembangan dengan pembelajaran.” Kegiatan ini dilaksanakan (tindakan) oleh tutor/guru PAUD dengan mengerjakan ketrampilan menjahit, mereka akan

membuat suatu produk dari bahan flannel menjadi alat peraga (bantu) mengajar kepada anak-anak PAUD. Sehingga, mereka dengan mudah mengajar Bahasa Inggris perkata menggunakan alat peraga “buku flannel”, dan kurikulum PAUD yang akan diajarkan sesuai tema dapat terintegrasi dalam Bahasa Inggris,

(3) Observasi tindakan dengan mengerjakan ketrampilan menjahit dan menggunting pola yang dibuat menjadi “buku flannel”. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pelaksana membantu mengajarkan membuat produk “buku flannel”. Pembuatan produk tidak sembarangan, tim pelaksana membagikan pola untuk dapat dicontohkan produk yang akan dibuat. Pola yang digunakan dalam pelatihan adalah gambar karakter kucing. Contoh pola karakter kepala kucing dapat dilihat dibawah ini;



Tutor/guru dibantu oleh mahasiswa mulai menggunting pola, menjahit pola sehingga berbentuk karakter kucing, dan menggunting huruf “cat”. Dan menggunting pola buku, maka jadilah produk “buku flannel”,

(4) Evaluasi kesiapan tutor/ guru pada kesiapan tutor/ guru sangat cepat dalam

menggunting pola dan menjahit kain ke kain yang lain, sehingga menjadi produk “buku flannel”. Penilaian tim pelaksana pada produk yang telah dibuat oleh tutor/ guru. Semua produk layak dipakai untuk alat bantu ajar di sekolah.

Tim pelaksana membantu dan melatih tutor/ guru PAUD menggunakan produk “buku flannel” Bahasa Inggris perkata dengan kurikulum PAUD yang akan diajarkan sesuai tema yang terintegrasi dalam Bahasa Inggris. Cara bernyanyi dengan menggunakan alat bantu “buku flannel”, sehingga murid-murid lebih memahami konten pada gambar, bukan hanya konten,

(5) Dan refleksi tutor sangat terbantunya produk “buku flannel” yang telah dibuat, sehingga mereka mempunyai ide-ide kreatif lain dengan karakter atau bentuk-bentuk lain yang dijadikan alat peraga yang terintegrasi dalam Bahasa Inggris. Anak-anak pun pastinya senang belajar bernyanyi, mengingat Bahasa perkata yang terintegrasi dalam Bahasa Inggris dengan bantuan alat peraga produk ini.

Refleksi dari Mitra HIMPAUDI mengarahkan kepada UMSU agar selalu memberikan bantuan pelatihan/seminar/workshop materi atau pembelajaran PAUD. Refleksi dari BPTKI – SU sangat senang bisa bekerjasama dengan UMSU dalam

pelatihan ini, kegiatan ini sebaiknya tidak hanya Bahasa Inggris atau pelatihan media, bisa lebih mengetahui kurikulum perkembangan anak PAUD. Adapun produk buku flannel tersebut, seperti gambar dibawah;



Kegiatan ini dilaksanakan dengan capaian pelatihan kepada tutor PAUD. Adapun capaian kegiatan sesudah dan sebelum dapat dilihat pada kolom dibawah;

Sebelum I_bM	Setelah kegiatan pelatihan I_bM
Alat peraga keras, mudah rusak.	Alat peraga “buku flannel” berbahan lembut, tidak berbau, tidak tajam, berwarna-warni
Materi yang disampaikan ke anak berupa konten tanpa alat peraga	Tutor/ guru menyampaikan konten dengan menggunakan alat peraga
Tidak lancar pengucapan Bahasa Inggris per-kata	Pengucapan Bahasa Inggris dapat dilihat pada alat peraga

Sejalan dengan metode/strategi yang layak dan relevan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa asing bagi anak usia dini, menciptakan suasana kreatif, aktif, dan

menyenangkan bagi anak usia dini dalam belajar bahasa asing adalah menggunakan gestures of body dan flashcards, bermain game, bermain menggunakan musik, lagu, and chants, bermain menggunakan tarian dan gerakan tubuh, bercerita peran dengan berdialog bersama, drama peran, memberikan cerita dengan memunculkan objek, kreatifitas membuat barang bekas, aktivitas sehari-hari menggunakan makna bilingual, menggunakan tehnologi media didalam kelas.

7. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan tutor/guru TK/RA/PAUD dilakukan dengan rencana membuat produk “buku flannel”. Target capaian yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat telah selesai di kegiatan “pelatihan tutor/guru PAUD” dengan capaian melatih tutor/guru membuat produk “buku flannel” di Medan. Capaian tersebut mendapatkan hasil media pembelajaran yang disebut *flannel Books*. Capaian yang lain adalah memberikan pelatihan dalam metode pengajaran bahasa Inggris Edukatif per kata dalam perkembangan bahasa anak, mengeluarkan produk Buku Flanel dalam bahasa Inggris Edukatif per kata, dan memberikan pelatihan bahasa Inggris Edukatif kepada guru-guru. Sebagai tutor atau guru di TK/RA/PAUD dapat membuat

keterampilan dengan karakter atau gambar sejenisnya dengan terintegrasi berbahasa Inggris untuk melatih dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Pengabdian masyarakat ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada tutor atau guru yang sangat membantu membuat media sebagai alat bantu mengajar untuk tercapainya tujuan pelajaran.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jeans. (2012). *Language Change: Progress or Decay?* 4th Edition. University Press: New York
- Alfitriani. (2015). *Perspektif Islam: Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Proceedings International Workshop on Islamic Development 8th*. UMSU Press. Medan ISBN: 978-602-719-958-3
- Badru, Asep & Eliyawati. (2008). *Materi pokok media dan sumber belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Berko, Jean. (2005). *The Development of Language* 6th edition. Boston: Pearson.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN: 978-979-518-587-1
- Chaer, Abdul. (2007). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN: 978-979-518-884-1
- Dimiyati, Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana: Jakarta. ISBN: 978-602-9413-95-3
- Djamarah, Drs Syaiful bahri., & Drs Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya. ISBN 979 518 675 2
- Gredler, Margaret E. (2011). *Learning and Instruction: Teori and Aplikasi*. Jakarta: Kencana. ISBN 978-602-8730-56-3
- Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana. ISBN 978-602-9413-95-3
- Noviyanti, Dian. (2014). *Anak-anak kita Pengukir Peradaban*. Gramedia: Jakarta ISBN: 978-602-02-4674-1
- Ottenheimer, H.J. (2006). *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Canada: Thomas Wadsworth.
- Rahmat, Aceng. (2010). *Journal Kajian Linguistik dan Sastra: Implementasi Kurikulum Bahasa Asing Di Taman Kanak-kanak (TK) DKI Jakarta*. Vol.22, No.1.
- Santoso, Soengeng. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara ISBN 978 602 444 036 7
- Siraj, Saedah. (2008). *Kurikulum Masa Depan*. University Malaya: Kuala Lumpur.
- Sonawat, Reeta & Jasmine. (2007). *Language Development for School*. Mumbai: Multi-tech Publishing.
- Syafaruddin, dkk. (2011). *Pendidikan Sekolah: Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*. Perdana Publisng: Medan. ISBN 978-602-8935-15-9
- Triharso, Agung. (2013). *Permainan Kreatif dan edukatif untuk Anak Usia Dini*. Andi offset. Yogyakarta. ISBN 978-979-29-3386-4
- Yamin, Martinis & Jamilah. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press. ISBN: 978-602-8807-24-1